

FILOSOFI, IDEOLOGI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTER, MULTI DAN TRANSDISIPLINER

Indra Wijaya

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru
wijayaindra406@yahoo.com

Syaifuddin Sabda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
sabda2@gmail.com

Abstract

In general, the design philosophy of Islamic education is not much different from other education. Namely, it includes ontology, epistemology and axiology. However, after researching, parsing and drawing conclusions, several fundamental differences were found between these philosophical structures. For example, from an epistemological perspective, Islamic education is based on the Koran and hadith/sunnah. From the aspect of ontology, the philosophy of Islamic education does not only focus on a real (real) reality but also un-real-abstract. Meanwhile, from the axiological aspect, the philosophy of education does not only refer to one value point of view but refers to several points of view, including human values (moral), as well as divine values (religion) and so on.

The diversity of ethnicities, religions and cultures is a fact of Indonesian history. Diversity can be a gift or a disaster. If managed properly it can enrich human life; conversely, if it is not managed properly it can lead to disasters in the form of tension, conflict, and violence. The function of Islamic Religious Education as a subject that is still preserved in the National Education System is expected to shape the character of students, so that they become pious Muslims (in the sense of obedience to Allah), and at the same time become citizens. Indonesia that is tolerant, accepts multicultural conditions, and rejects all forms of oppression that demean human dignity. Specifically, it can be seen from the learning objectives, namely realizing Indonesian people who are religious, have noble character, are knowledgeable, diligent in worship, intelligent, productive, honest, fair, ethical, disciplined, tolerant (tasamuh), maintain harmony and develop religion. culture at school. Philosophically, Islamic education is relevant and an integral part of the national education system. The position of Islamic education as a national education subsystem does not only function as a complement, but as a substantial component. That is, Islamic education is an important component in the journey of national education. Because the government has proposed the concept of multicultural education, civic education, and character education, Islamic education cannot be separated from it.

Keywords: *Ideology, Paradigm of Islamic Education, Philosophy.*

Abstrak

Secara umum, rancang bangun filosofi pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan pendidikan lainnya. Yakni, mencakup ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun setelah diteliti, diurai dan diambil suatu simpulan, ditemukan beberapa perbedaan yang mendasar antara bangunan filosofi tersebut. Misalnya, dari aspek

epistemologi, pendidikan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan hadith / sunnah. Dari aspek ontologi, filosofi pendidikan Islam tidak hanya fokus pada suatu realitas yang riil (nyata) tapi juga un-riil-abstrak. Sedangkan dari aspek aksiologi, filosofi pendidikan tidak hanya mengacu kepada satu sudut pandang nilai tapi mengacu pada beberapa sudut pandang, diantaranya adalah nilai-nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama) dan lain sebagainya.

Kemajemukan suku, agama, dan budaya merupakan fakta sejarah Indonesia. Keanekaragaman bisa menjadi hadiah atau bencana. Jika dikelola dengan baik dapat memperkaya kehidupan manusia; sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan bencana berupa ketegangan, konflik, dan kekerasan. Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang masih dilestarikan dalam Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi muslim yang bertakwa (dalam arti taat kepada Allah), dan sekaligus menjadi warga negara. Indonesia yang toleran, menerima kondisi multikultural, dan menolak segala bentuk penindasan yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Secara khusus dapat dilihat dari tujuan pembelajaran, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang agamis, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga kerukunan dan mengembangkan agama. budaya di sekolah. Secara filosofis, pendidikan Islam relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai komponen yang substansial. Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam perjalanan pendidikan nasional. Karena pemerintah telah mengajukan konsep pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan karakter, maka pendidikan Islam tidak bisa lepas darinya.

Kata Kunci: *Filosofi, Ideologi, Paradigma Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Dewasa ini kalau tidak mau dikatakan dari dulu-dunia pendidikan mengalami paradoks. Disadari atau tidak, diterima atau tidak dunia pendidikan telah atau sedang mengalami pergeseran paradigma (*shift pradigm*). Pendidikan kita sudah *off the track* dan dihantui oleh ideologi-ideologi yang kurang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. sehingga pendidikan mengalami dis-orientasi yang berkepanjangan.

Pendidikan-tidak terkecuali pendidikan Islam yang semestinya menjunjung tinggi martabat, dan harkat kemanusiaan (humanisasi), kini berwajah menakutkan karena senantiasa memproduksi manusia-manusia yang serakah, kejam, korup, tumpul mata hatinya dan anti kemanusiaan atau meminjam istilahnya Paulo Freire praktek-praktek pendidikan telah melakukan dehumanisasi.¹ Hal ini tidak terlepas karena

¹ Paulo, Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Ekuasaan Dan Pembebasan*, Ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.191

pendidikan kita lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan spritual.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama telah ditetapkan sebagai satuan kurikulum atau materi pelajaran yang harus dilaksanakan dalam detiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya lembaga pendidikan kita belum sepenuhnya membentuk peserta didik dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan yaitu sebagai khalifah dan hamba-Nya. Proses pendidikan hanya sebagai *transfer knowledge* yang bisa diserap oleh peserta didik dengan baik tapi belum mampu diaktualisasikan secara maksimal.

Fenomena paradoks yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas hanya bagian kecil dari setumpuk masalah yang melanda pendidikan saat ini. Problem mendasar yang perlu kita diskusikan adalah pembentukan term pendidikan itu sendiri-tidak terkecuali pendidikan Islam- yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Karena dalam pandangan penulis pendidikan Islam telah kehilangan nilai-nilai filosofinya. Toh, walaupun masih ada, itu telah direduksi oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai dasar Islam itu sendiri. Sehingga pendidikan Islam menjadi hampa dan miskin kemaslahatan.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan meninjau kembali prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam yakni, ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam yang selama ini -katanya- menjadi dasar konstruksi sistem pendidikan Islam. Masih relevankah bangunun filosofis pendidikan Islam yang sudah ada itu atau kita perlu untuk me-re-formulasinya lagi. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pendidikan Islam ini maka diharapkan kita mampu berpikir secara kritis dan radikal sehingga membidani rancang bangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika zaman dan tetap berdiri pada nilai-nilai fundamen Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak berbentuk angka dan kebanyakan sarana penelitiannya pada kebahasaan. Apabila data telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu merupakan serangkaian penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dalam pengambilan sumber data dan beragam

informasi keputusannya dari literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan yang lainnya.²

Adapun dalam penelitian ini, penulis ingin mengambil data yang berkenaan dengan Filosofi, Ideologi dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi dan Transdisipliner. Kemudian, penulis juga akan menambahkan penjelasan-penjelasan lainnya yang menunjang dari literatur-literatur seperti, buku-buku Pendidikan Islam, Jurnal-jurnal dan yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Mengurai Definisi Pendidikan Islam

Sebelum membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam secara lebih detail. Maka, kita akan melihat dulu pengertian pendidikan secara umum dan definisi pendidikan Islam itu sendiri.

Berbicara masalah pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, Definisi pendidikan secara umum banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan. Mereka berbeda-beda dalam mendefinisikan makna dan arti pendidikan karena melihat pendidikan dari perspektif dan kacamata yang berbeda. Perlu diketahui bahwa banyak sekali istilah-istilah dalam pendidikan itu sendiri, seperti pengajaran, pembelajaran, paedagogik, pendidikan, pelatihan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat kita jumpai dalam buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan.

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan³. Sedangkan pendidikan secara terminologis banyak dikemukakan oleh para ahli berikut beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.⁴ Dari

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52-53.

³Ramayulis, Syamsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 83.

⁴H. A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999), h. 7-9

pengertian tersebut Langeveld memahami pendidikan sebagai interaksi pendidik dan peserta didik.

Di sisi lain, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu (*transfer knowledge*) belaka, bukan transformasi nilai (*transfer of value*) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁵ Jelas bahwa apa yang dinyatakan Azra, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya pun lebih bersifat teknis. Adapun istilah manapun yang akan diambil terserah kita akan berpijak kemana, karena penulis tidak membatasi makna pendidikan secara sebenarnya.

Sedangkan kaitannya dengan Islam, berikut penulis akan menguraikannya secara singkat. Gabungan kata pendidikan dan Islam dalam "Pendidikan Islam" menurut aturan gramatikal disebut phrase. Kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian, keselamatan.⁶ Kata Islam mempunyai dimensi, substansi dan definisi yang sangat kompleks. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pengertian pendidikan Islam yang baik, maka kita harus melihat dimensi Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis.⁷ Islam merupakan hadiah dari tuhan bagi umat manusia yang di dalamnya memuat tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan (dimensi vertikal), dan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia dan alam (dimensi horisontal) dalam hal ini Islam berfungsi sebagai pedoman dalam menempuh kehidupannya. Dalam hal ini ajaran Islam mengandung dimensi teologis sekaligus sosiologis. oleh karena itu, disinilah pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia untuk memahami Islam dengan baik dan benar. Karena tidak semua ajaran Islam yang berdimensi kelangitan bisa dipahami tanpa proses pendidikan. Dengan demikian, Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional. Tujuan-tujuan suci Islam akan termanifestasikan dan akan mudah ditransmisikan kepada penganutnya dengan mudah melalui media pendidikan, sedangkan Islam bisa menjadi kerangka dasar atau titik pijak dalam pengembangan pendidikan Islam.

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

⁶Abuddin, Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), h. 61

⁷Tedi,, Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 1

Dalam konteks pendidikan Islam, ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam mencari term pendidikan (Islam), yaitu : *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.⁸ Masing-masing istilah ini mempunyai makna dan pengertian yang berbeda-beda walaupun mempunyai kesamaan maknadalama beberapa dimensinya. Secara subtansial-filosofis pun ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda. Berikut beberapa penjelasan dari ketiga istilah tersebut.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata dasar "*rabba*", *yurabbi* menjadi "*tarbiyah*" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan alam.⁹

Sementara kata *ta'lim* mempunyai berkonotasi dengan istilah pembelajaran,¹⁰ yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakekat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya.

Sementara kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Sayid Muhammad al Naquib al Attas, lebih memilih istilah *al-ta'dib* dibandingkan istilah lainnya. Menurutnya kata *al-ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.¹¹ Al Attas menjelaskan bahwa *ta'dib* berasal dari masdar *Addaba* yang diturunkan menjadi kata *Adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan

⁷Ramayulis, Syamsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 84

⁹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), h. 121

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 2

¹¹Syed Muhammad al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), h. 52

wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.¹² Penjelasan ini berbau filsafat karena menurutnya pendidikan Islam berorientasi untuk mengantar peserta didik untuk mengenali tuhan.

Mengurai Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi merupakan salah satu kajian penyelidikan pemikiran kefilosofan yang paling kuno.¹³ Objek Kajiannya adalah hakikat sesuatu yakni kenyataan yang sebenarnya, kenyataan yang sesungguhnya dari sesuatu, baik yang *riil* atau *un-riil*, bukanlah keadaan yang sementara atau keadaan yang menipu, bukan pula keadaan yang berubah dan bukan sesuatu yang fatamorgana. Dalam kajian ontologi hakikat sesuatu bisa didekati dengan dua cara, yaitu kualitatif: mempertanyakan jenis kenyataan sesuatu. Dan kuantitatif: mempertanyakan hakikat itu tunggal atau jamak.¹⁴

Dalam hal ini, ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan apa sebenarnya hakikat pendidikan Islam itu. Baik yang bersifat realitas atau abstrak. Hakikat itu bisa ditinjau dari segala sisi pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam dan lain sebagainya. Pendidikan sendiri pada umumnya selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia ditentukan oleh asal-mula dan tujuannya. Oleh karena itu, ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.¹⁵

Begitu juga pendidikan Islam tidak hanya dipahami hanya sebatas "proses pengajaran" mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanam nilai-nilai sikap dan tingkah laku (akhlak), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuhkan-kembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia. Dengan proses yang demikian, maka pendidikan Islam mampu mengantar manusia mengidentifikasi eksistensinya.

¹²*Ibid.*, h. 63.

¹³Louis O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 185

¹⁴*Ibid.*, h. 186

¹⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 97

Pendidikan Islam merupakan proses pendewasaan dan sekaligus „memanusiakan“ jati diri manusia. Dikatakan “memanusiakan,” karena manusia lahir hanya membawa bekal potensi. Melalui proses pendidikan, potensi manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai manusia.

Pendidikan Islam tidak hanya berdimensi jasmani-rohani saja tapi juga menyangkut pemberdayaan kerja akal-budi untuk mengembangkan fitrah yang dibekalkan Allah kepada diri manusia. Potensi yang diberikan oleh Tuhan memang dapat dikatakan masih setengah jadi, sehingga butuh sentuhan dan rekayasa ilmiah melalui proses pendidikan Islam agar potensi tersebut tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dalam Islam, mengenyam pendidikan dipandang sebagai kewajiban personal sepanjang hayat manusia (*life long education*).

Dari beberapa definisi dan penjelasan pendidikan dalam dimensi ontologi dalam makalah ini maka dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui bimbingan dan pembelajaran (kegiatan) yang dilakukan oleh manusia (pendidik) kepada manusia lainnya (peserta didik) (subjek-objek) untuk menumbuhkan potensi dan fitrahnya (tujuan). Proses ini meliputi aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian maka implikasi ontologisnya adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran akan eksistensinya sebagai khalifah Allah dan sebagai hambanya.

Mengurai Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi secara umum bisa diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan¹⁶ atau membahas tentang sumber pengetahuan. Istilah epistemologi menurut Hartono Hadi sering kali disebut sebagai filsafat pengetahuan.¹⁷ atau teori tentang pengetahuan. Dari pengertian ini, maka berbicara tentang epistemologi, berarti berbicara tentang bagaimana cara menyusun ilmu pengetahuan yang benar. kemudian selanjutnya berdasarkan teori itulah metodologi dirumuskan, dan pada akhirnya berdasarkan metodologi itulah ilmu dipraktekkan.

Epistemologi pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemologi ilmu pengetahuan pada umumnya yang mengkaji sumber, metode, objek dan cara mendapatkan pengetahuan. Pendidikan Islam juga mengkaji tentang objek

¹⁶Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 7

¹⁷Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta : Kanisus, 1994), h. 5

pendidikan, metode serta sistem penyelenggaraan pendidikan serata kebenaran tentang kebenaran pendidikan Islam itu sendiri.¹⁸ Kajian Epistemologi dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam dalam bagian ini yang akan dibahas adalah sumber-sumber pendidikan Islam, obyek pendidikan Islam, dan metode dalam membaangun epistemologi pendidikan Islam pengetahuan.

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Sumber utama pelaksanaan Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan *hadith*. Mengingat landasan epistemologis pendidikan Islam ini adalah normativitas yang terangkum dalam sebuah teks kitab suci al-Qur'an dan *hadith*, maka kajian epistemologi sangat penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam karena mempunyai pengaruh terhadap aspek ontologi dan aksiologinya.

Pada dasarnya, metode epistemologi pendidikan Islam berbeda dengan metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam membahas metode-metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan dimaksudkan untuk membangun, menggali, dan mengembangkan pendidikan Islam.¹⁹ Metode epistemologi pendidikan Islam ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam.

Metode epistemologi pendidikan Islam diupayakan agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan *hadith*. Untuk sementara menurut Mujammil Qomar ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dan Hadith nabi. Yaitu: metode rasional (*manhaj'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).²⁰ Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Metode rasional merupakan metode yang menitikberatkan pada penggunaan rasio untuk mendapatkan sebuah bangunan ilmu sedangkan standarisasi kebenarannya memakai rasio juga. Sedangkan metode intuisi melandaskan konstruksi bangunan pengetahuannya pada kekuatan kalbu. Metode ini nampaknya menjadi

¹⁸Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 118.

¹⁹Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 272

²⁰*Ibid.*, h. 271

sebuah metode yang dilematis dan menjadi pro-kontra dalam percaturan ilmuwan Barat yang lebih mengandalkan akal dalam mengukur kebenaran sebuah ilmu.

Selain metode diatas metode epistemologi pendidikan Islam juga dibangun dengan metode dialogis yaitu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²¹ Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan Islam sendiri atau dengan teori pendidikan lainnya. Yang terakhir adalah metode epistemologi kritik yang dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.²²

Berdasarkan uraian di atas maka secara spesifik bisa diartikan bahwa epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana proses membangun paradigma pendidikan Islam yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dengan berlandaskan pada sumber yang dimilikinya.

Mengurai Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi secara etimologis berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti "nilai" dan *logos* yang berarti "teori". Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Dengan mengambil arti dari kedua kata ini maka aksiologi berarti "teori tentang nilai".²³ Jadi, aksiologi biasa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai.

Ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan ada beberapa cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi berkaitan dengan masalah benar dan salah (*right and wrong*), sedangkan etika bersangkutan dengan masalah baik dan buruk (*good and bad*), dan estetika mengkaji tentang masalah keindahan.²⁴ Jujun S. Suriasumantri dalam

²¹*Ibid.*, h. 328

²²*Ibid.*, h. 350

²³Burhanuddin, Salam, *Logika materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Reineka cipta, 1997), h. 168

²⁴Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat.*, h. 327.

salah satu bukannya mengartikakan: aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.²⁵

Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (*what is good?*). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam "seharusnya" atau "sepatutnya" (*ought/should*). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.

Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, banyak tokoh yang mencoba merumuskan tujuan mempelajarinya, diantaranya dipaparkan oleh Omar Muhammad al Toumy al Syaibany sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata²⁶ ada tiga manfaat dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam diantaranya: pertama filsafat pendidikan dapat menolong para perancang pendidikan untuk membentuk pemikiran yang sehat dalam pendidikan. Dengan mempelajari filsafat pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak mentah dan dangkal baik meliputi sistem, kebijakan maupun arah proses pendidikan itu sendiri, Kedua, filsafat pendidikan dapat menjadi standarisasi dalam melakukan penilaian terhadap aktivitas pendidikan. Penilaian yang dimaksud adalah segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi dan para pelaku pendidikan lainnya.

Ketiga, filsafat pendidikan Islam dapat memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik dinegara kita.

Dari beberapa tujuan yang ditulis di atas maka dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan filsafat pendidikan Islam itu sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena yang menjadi garapannya adalah segi filosofi dari setiap problematika yang menjadi akar permasalahan pendidikan.

Namun demikian, menurut Ahmad Marimba sebagaimana masih dikutip oleh Abuddin Nata bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkeperibadian muslim.²⁷ Pendapat ini nampaknya lebih berorientasi pada pengembangan dan tujuan dari pendidikan Islam.

²⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 234

²⁶Abuddin, Nata, *filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 17

²⁷*Ibid.*,19

Dengan demikian, secara aksiologis obyek kajian dan proses yang dilakukan selalu diarahkan pada nilai-nilai yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama). Prinsip aksiologi ini merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau ideal atau tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkannya bagi umat manusia.²⁸

Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia

Ideologi merupakan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. "Pendidikan Islam²⁹ merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam".³⁰ Dalam hal ini pendidikan Islam harus melakukan interpretasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan perubahan terhadap pendidikan.

Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada pendidikan agama Islam. "Padahal ketika dikaitkan dengan kurikulum pada pendidikan formal dan non formal pendidikan hanya terbatas pada bidang studi agama seperti Tauhid, Fiqh, Tarih Nabi, membaca al-Qur'an, Tafsir dan Hadis".³¹ Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, Hadis, Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang agama Islam. Pendidikan Islam menurut Achmadi meliputi segala usaha untuk mengembangkan fitrah

²⁸Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan.*, h. 34

²⁹Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam pengertian luas, pendidikan Islam yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: *pertama*, memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; *ketiga*, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan Pendidikan secara bertahap. Lihat: Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, cet-3, 1996), 15-32. Lihat Juga: Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 20. Lihat Juga: Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41. Lihat juga: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 32. Lihat juga: Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 19. Lihat Juga: Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Judial alasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 3. Lihat juga: Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1988), 67. Lihat juga: Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41.

³⁰Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.*, h. 20

³¹Ibid., 19.

manusia dan sumber daya manusia insani menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma Islam.³²

Sebagaimana dikatakan M. Natsir, bahwa Islam meliputi aspek masyarakat dan kebudayaan serta menolak pengertian dalam arti sempit. Jadi Islam tidak hanya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan akan tetapi juga sesama manusia, dunia serta masyarakat luas sejauh yang diatur dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. "Dapat dikatakan bahwa dalam agama Islam ini selain mengatur hubungan manusia dengan Tuhan juga sesama manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi".³³

Islam bukan hanya semata-mata dalam arti sempit melainkan mencakup aspek-aspek lainnya dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Memperdalam Islam berarti mempelajari secara mendalam segala bidang ilmu. Karena, semua ilmu pada hakekatnya adalah ilmu Islam baik yang dinamakan ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu eksakta.³⁴ Sehingga kita perlu mengukur mitos yang telah lama menghantui alam pikiran sebagian masyarakat Indonesia yaitu kepercayaan adanya jurang pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan yang telah memundurkan bangsa Indonesia. Tetapi keduanya justru tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya bahkan perlu disatukan. Untuk perlu dirumuskan antara lain: Mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. Diharapkan akan lahir *ulama intelegensia* baru, yang selain pandai ilmu agama juga memahami ilmu-ilmu pengetahuan umum dan disinilah timbul ide ulama intelek.

Seiring dengan perkembangan zaman muncul sebuah pertanyaan apakah substansi ideologi pendidikan Islam di tengah persaingan global. Achmadi berpendapat bahwa secara normatif memang tidak perlu dilakukan perubahan karena

³²Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuannya secara optimal. Lihat: M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 121. Fungsi Pendidikan Islam, yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar baik itu yang bersifat struktural maupun institusional. Lihat: Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trikarya, 1993), 144.

³³M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayan, 1987), h. 4.

³⁴ Pendidikan Islam adalah sebuah ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, alam, lingkungan, dan Tuhan, yang merupakan penentu masa depan dan mutu bagi setiap individu manusia. Lihat: Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN, 1984), 4 dan 7.

diyakini membuat nilai-nilai *transcendental* memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam rangka menyusun strategi yang relevan dengan perubahan perlu dilakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma tersebut dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu, sehingga menghasilkan formulasi strategi pendidikan Islam yang transformatif. Pada dasarnya implementasi prinsip ideologi pendidikan paradigma *humanisme teosentris* adalah:

Pertama, liberalisme bukan berarti sepenuhnya berkiblat pada *liberalisme* pendidikan sebagaimana pandangan Jonh Dewey dengan teori *progesivisme* dan *eksperimentalisme*, tetapi bertolak dari prinsip kebebasan yang bertanggung jawab seperti diisyaratkan dalam al-Qu'ran bahwa manusia diberi potensi kebebasan kehendak untuk menentukan pilihan,³⁵ akan memilih yang baik atau yang buruk, mau berusaha mengubah nasibnya atau tidak, bahkan termasuk pilihan untuk beriman atau kufur.

Kedua, humanisasi disini bukan merujuk pada *humanisme* sekuler di Barat yang munculnya sebagai protes terhadap agama yang dianggap tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama dianggap sering menimbulkan masalah kemanusiaan,³⁶ tetapi didasarkan pada fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan potensi-potensi insani (SDM) yang dapat dikembangkan.³⁷ Sehingga mampu berperan sebagai *khalifah Allah* di bumi dan bisa mendekatkan diri kepada Allah.³⁸ Setiap orang sebagai manusia setara dihadapan Tuhan, yang membedakan hanya ketakwaannya. Oleh karena itu *humanisasi* dalam Islam adalah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam rangka optimalisasi pengembangan SDM yang dimilikinya. *Ke tiga, teransendensi* disini bersifat pemberian makna *ubudiyah* dalam proses *liberalisasi* dan *humanisasi*.

³⁵Dan biar pendidikan tersebut tidak salah sasaran, maka kualitas kepribadian manusia merupakan prioritas sebagai syarat awal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena pendidikan, merupakan proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. Lihat: Jhon D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandiah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 5.

³⁶Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 133.

³⁷Melalui sosok *insan kamil* yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun akhirat. Lihat: Sebagaimana diuraikan dalam firman Allah pada QS. Al-Mujadalah 58:11.

³⁸Tujuan akhir pendidikan Islam yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* anak didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil-ard*. Lihat: Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21.*, 67.

Sebagai pijakan pendidikan Islam perlu ditegaskan kembali substansi *ideologi pendidikan Islam paradigma humanisme teosentris*. Ideologi pendidikan Islam yang secara eksplisit membedakan dengan ideologi lainnya. Mengenai manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan didasarkan atas pandangan Islam tentang konsep *fitrah*, dasar tujuan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah*, begitu pula mengenai isi pendidikan.³⁹

Dalam mengaplikasikan Ideologi Pendidikan Islam tidak harus mengubah paradigma ideologinya, tetapi cukup pada tataran strateginya dengan melakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

ARAH BARU PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

Perjalanan implementasi rumusan integrasi keilmuan memungkinkan terjadinya penyegaran atau pengembangan yang mengacu pada perkembangan zaman, perkembangan keilmuan dan semakin besarnya tantangan yang dihadapi. Dalam konteks pengembangan PTKI, tantangan ini terbagi menjadi dua. Pertama tantangan internal seperti bagaimana mengonstruksi struktur keilmuan, mendobrak kemapanan tradisi akademik yang membelenggu, meningkatkan kualitas dan kapasitas keilmuan mahasiswa dan dosen, melengkapi infrastruktur dan sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal paling nyata adalah tentang bagaimana meningkatkan daya saing dengan perguruan tinggi umum yang umumnya lebih maju serta arus perkembangan kondisi sosial, ekonomi, politik, teknologi, budaya dan globalisasi. Di sinilah pentingnya pengembangan PTAI untuk menunjukkan kiprahnya dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif. Di mana semua tantangan itu harus direspon oleh PTAI dengan mengacu pada visi dan misi yang dimiliki.⁴¹ Selain itu, respon yang dilakukan juga harus tetap mengacu pada amanat yang dibebankan pada UIN yakni untuk melakukan proses integrasi ilmu karena kata integrasi ilmu secara eksplisit

³⁹Kalau digali dan dicermati, indikasi kepribadian yang baik, terkonsep dalam pendidikan Islam. Hal tersebut terlihat dari beberapa karakteristiknya, yang antara lain: 1). Mengedepankan tujuan agama dan akhlak. Karakteristik ini mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang berorientasi pada *tauhid* dan penanaman nilai-nilai. 2) Selaras dengan *fitrah* manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psiko-fisik. 3) Merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata individu dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. 4) Fleksibel karena didorong dengan kesadaran hati, tanpa paksaan. 5) Realistik, dengan mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. 6) Menghindarkan dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan setiap individu dari pemahaman agama parsial yang dapat membuat peserta didik kehilangan dan bersikap ekstrim. Lihat: Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, 519-522.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹Maftukhin, *Islam dan Dialektika Sosial*, h. 81-82

ditemukan dalam beberapa peraturan presiden yang melandasi pendidikan di UIN.⁴² Ini berarti pengembangan paradigma integrasi ilmu menjadi poros yang berkaitan dengan tantangan internal-eksternal sekaligus dengan perkembangan sains dan teknologi serta perkembangan zaman. Dengan demikian, *mainstreaming* pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin (MIT) dapat menjadi salah satu langkah alternatif bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif.

Pada dasarnya ketiga pendekatan ini bukan hal baru. Akan tetapi, ledakan wacana ketiga pendekatan yang dianggap baru ini menguat sejak terbitnya buku Prof. Amin Abdullah pada tahun Oktober 2020 yang berjudul "*Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*". Buku ini mendapat apresiasi sangat tinggi karena banyak universitas yang mengadakan bedah buku. Konten buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang ditulis pada tahun 2006 "*Islamic Studies di Perguruan Tinggi*".⁴³ Isi pokoknya masih memuat benang merah dan kesinambungan dengan buku-buku sebelumnya.⁴⁴ Buku ini menegaskan bahwa pasca Pandemi Covid-19, kolaborasi berbagai disiplin (multi dan interdisiplin) dan lintas disiplin ilmu (transdisiplin) menjadi suatu keniscayaan untuk memahami kompleksitas kehidupan. Karena itu, ilmu-ilmu keislaman harus berkolaborasi dengan ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora.⁴⁵ Selain itu, pada tahun yang sama terbit karya serupa yang memfokuskan pada pendidikan Islam yaitu buku Prof. Mujamil Qomar yang berjudul "*Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*". Secara umum kedua karya ini mempunyai orientasi yang sama yaitu meretas jalan baru untuk mengakhiri tradisi monodisiplin ilmu karena perkembangan kehidupan saat ini menunjukkan bahwa suatu masalah tidak lagi dapat dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, tapi membutuhkan kontribusi dari disiplin ilmu lain.⁴⁶ Perbedaan kedua karya ini terletak pada fokusnya yang disesuaikan dengan spesialisasi masing-masing. Jika karya pertama lebih bersifat filosofis yang mengarah pada kesadaran transformasi cara pandang atau pandangan dunia dalam memecahkan berbagai problem kehidupan kontemporer, maka karya kedua lebih menitikberatkan pada suatu tawaran

⁴² Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, h. 20-21

⁴³ IB Pustaka – Litera Cahaya Bangsa, "2020, <https://ibpustaka.id/>.

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), v.

⁴⁵ Abdullah, x-xi.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Malang: Madani Media, 2020), v.

alternatif untuk mentransformasi pendidikan Islam kontemporer di tingkat perguruan tinggi Islam, khususnya pada tingkat pascasarjana.

Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan MIT. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansinya dengan kehidupan sekitar. Keseluruhan upaya ini pada akhirnya akan mengarah pada rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan keagamaan sejak dari hulu yakni filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir yaitu proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan.⁴⁷ Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi (i-kon) keilmuan menjadi hal yang niscaya untuk keilmuan agama sekarang dan di masa depan.⁴⁸ Paradigma i-kon mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan yaitu agama, filsafat, dan sains yang bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Implementasinya pada ranah materi mempunyai tiga model yaitu model pengintegrasian dalam paket kurikulum, model penamaan mata kuliah yang menunjukkan model hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, dan model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata kuliah.⁴⁹

Kompleksitas permasalahan yang melekat dalam kehidupan manusia saat ini memerlukan setidaknya penerapan penelitian ilmu pengetahuan dan bahkan model pembelajaran bercorak transdisiplin.⁵⁰ Sebelum beranjak lebih jauh mengenai kajian pendekatan MIT, agaknya menjadi penting untuk memberikan penjelasan singkat atas ketiganya. Pertama, pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk mengatasi masalah tertentu secara kolaboratif yaitu berusaha menghadirkan berbagai disiplin untuk memberikan pandangannya masing-masing dalam menawarkan solusi atas suatu masalah.⁵¹ Pemikiran dan penelitian multidisiplin terjadi jika subjek penelitian dikaji dan didekati dari berbagai sudut pandang dengan mempertahankan batas-batas disiplin dan

⁴⁷ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, 97–98.

⁴⁸ Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19."

⁴⁹ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, 100–101.

⁵⁰ Abdullah, 115.

⁵¹ Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*, 6.

metode yang dimilikinya.⁵² Pendekatan ini setidaknya terdiri dari dua disiplin ilmu sebagai solusi atas permasalahan tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.⁵³ Oleh karena itu, Qomar mendefinisikan pendidikan Islam multidisipliner sebagai suatu proses penelitian/kajian ajaran Islam pada ranah pendidikan yang melibatkan perspektif ilmu lain yang relevan dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.⁵⁴ Kedua, pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini berusaha untuk menggabungkan dua disiplin ilmu atau lebih untuk membuat metode tertentu. Definisi lain dari pendekatan ini adalah penggunaan berbagai perspektif relevan atau mengintegrasikan rumpun ilmu untuk mengatasi suatu permasalahan. Interdisipliner menunjukkan kuatnya intentitas interaksi antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya baik yang terlaksana secara langsung ataupun tidak melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis.⁵⁵ Penelitian interdisiplin adalah model penelitian yang memadukan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep atau teori dari dua disiplin ilmu atau lebih.⁵⁶ Pendekatan ini mempunyai ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam interdisipliner didefinisikan sebagai pendidikan Islam yang menggunakan beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi dalam memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.⁵⁷

Ketiga, pendekatan transdisipliner yaitu pendekatan yang mengumpulkan pengetahuan bersama untuk mengatasi permasalahan yang jauh lebih kompleks dan berskala luas. Pendekatan ini berupaya mengembangkan teori baru dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan keterlibatan non pakar untuk memperoleh suatu kesimpulan dan kebijakan.⁵⁸ Pendekatan ini menekankan pada tinjauan ilmu yang

⁵² Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, 116.

⁵³ Agus Zaenul Fitri, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum," *Ulumuna* 24, no. 1 (6 Juli 2020): 183–204, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>.

⁵⁴ Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*, 8.

⁵⁵ Fitri, Nafis, dan Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum."

⁵⁶ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, 115–116.

⁵⁷ Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*, 9–10.

⁵⁸ Fitri, Nafis, dan Indarti, "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum."

berada di luar keahlian seorang pakar atas suatu masalah yang dipecahkan.⁵⁹ Mawardi memaknai transdisiplin sebagai sebuah pendekatan multiperspektif dengan ciri khusus berupa integrasi berbagai disiplin ilmu.⁶⁰ Bagi Nicolescu pendekatan transdisipliner bertujuan untuk memahami dunia sekarang yang salah satu keharusannya adalah kesatuan pengetahuan.⁶¹ Penelitian transdisiplin dapat memberi arah evolusi pengembangan dari berbagai disiplin ilmu dan produk yang dihasilkan jauh lebih besar, inilah yang menjadi pembeda penelitian transdisiplin dari interdisiplin.⁶² Dalam konteks pendidikan Islam Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pendidikan Islam transdisipliner merupakan pendidikan Islam yang melibatkan beberapa disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dari dialog terbuka yang telah menampung berbagai masukan dari disiplin lainnya sebagai bahan kesepakatan bersama. Meski begitu penggunaan pendekatan transdisiplin adalah sulit karena semua orang memiliki spesialisasi disipliner.⁶³

Dari paparan di atas tampak bahwa pendekatan MIT sangat prospektif dijadikan sebagai salah satu titik pijak pengembangan keilmuan yang lebih integratif untuk merespon kompleksitas permasalahan kehidupan kontemporer. Ini sekaligus mensyaratkan pentingnya membangun paradigma pendidikan Islam integratif yang berangkat dari cara pandang atau pandangan dunia yang lebih luas sebagai basis pengembangan keilmuan di PTKIN. Selanjutnya paradigma itu dijadikan sebagai pijakan dasar untuk mengembangkan model kurikulum dan proses pembelajaran yang mengarah pada tradisi riset dan tradisi akademik bercorak MIT. Ketiga pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan dengan konsep integrasi kurikulum yang diinisiasi Susan M. Drake. Konseptualisasi Drake tentang pendekatan MIT berangkat dari pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan integrasi kurikulum? Baginya, dalam konsepsi yang sederhana kurikulum terintegrasi adalah tentang membuat hubungan.

⁵⁹Mujamil Qomar, "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*, 2019, 1–14, <http://digital.library.ump.ac.id/246/>.

⁶⁰ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 253–68, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.

⁶¹ Basarab Nicolescu, "The Transdisciplinary Evolution of Learning," dalam *The International Congress on What University for Tomorrow? Towards a Transdisciplinary Evolution of the University* (Congrès de Locarno, Locarno, Switzerland: Centre International de Recherches et études Transdisciplinaires, 1997), 1–11, http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf.

⁶² Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, 116.

⁶³ Qomar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*, 17–18.

Kemudian apa jenis-jenis hubungannya? Lintas disiplin? Pada kehidupan nyata? Apakah hubungannya berbasis keterampilan atau berbasis pengetahuan? ⁶⁴Dari keragaman jenis koneksi dan berbagai implikasinya, tampak bahwa integrasi telah menjadi soal derajat dan metode. Pada perkembangannya Drake mendefinisikan kurikulum terintegrasi secara umum sebagai suatu kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin dengan cara tertentu. ⁶⁵ Bagi banyak peneliti, integrasi kurikulum jatuh pada sebuah kontinum yang terdiri dari multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. ⁶⁶

Kurikulum multidisipliner lebih terintegrasi dibandingkan dengan intradisipliner dan fusi karena muatan isi, pengajaran, dan penilaiannya spesifik pada masing-masing disiplin. Misalnya kajian mengenai topik atau tema tertentu melalui sudut pandang terpisah dari setiap pelajaran. Koneksi antar disiplin ilmu mungkin ataupun tidak dibuat lebih eksplisit oleh beberapa guru atau di pusat pembelajaran oleh seorang guru. Sedangkan dalam kurikulum interdisipliner, disiplin ilmu tetap agak berbeda namun hubungannya lebih kuat dan dibuat eksplisit. Batasannya menjadi semakin kabur ketika mata pelajaran diorganisasikan di sekitar konsep kunci interdisipliner seperti keberlanjutan atau keterampilan interdisipliner yang kompleks seperti pemikiran kritis atau pada kompetensi seperti kompetensi antar budaya. Adapun kurikulum transdisipliner adalah model kurikulum paling terintegrasi. Di mana seorang pembelajar memulainya dengan masalah dunia nyata yang otentik daripada dengan disiplin ilmu tertentu. Dalam hal ini, minat pembelajar seringkali menjadi titik awalnya. Misalnya mereka mungkin ingin mencari solusi atas problem kemacetan lalu lintas di kota tempat mereka tinggal dengan menggunakan berbagai perspektif disiplin ilmu. Beberapa versi pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PBL) termasuk dalam ranah transdisipliner. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum terintegrasi sangat berkaitan dengan usaha untuk mengaitkan beberapa disiplin ilmu dengan metode tertentu yang mempunyai tingkatan integrasinya masing-masing. Di mana kurikulum transdisipliner terkategori sebagai model integrasi kurikulum paling integratif karena mendasarkan pada

⁶⁴ Susan M. Drake dan Rebecca Crawford Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), 7–8.

⁶⁵ Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*, trans oleh Benyamin Molan, Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 9.

⁶⁶ "Of Integrated Curriculum," *Frontiers in Education* 5 (14 Juli 2020): 1–10, <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.

pencapaian solusi atas problem dunia nyata yang otentik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Kajian integrasi kurikulum ini setidaknya dapat dijadikan salah satu bahan kajian untuk memantapkan pendekatan MIT pada level praktik. Di sinilah titik temu antara implementasi konsep integrasi kurikulum pada proses pembelajaran versi Drake dengan pendekatan MIT dalam kajian keislaman dan pendidikan Islam.

Simpulan

Ada tiga kerangka umum filsafat pendidikan Islam yakni: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga term ini sangat penting dalam membentuk paradigma pendidikan Islam. Secara sederhana, ontologi pendidikan Islam menekankan pada proses pembentukan dan pemberdayaan kemanusiaan. Sedangkan epistemologi berorientasi pada bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang tetap sesuai dengan al-Qur'an dan hadith. Dengan berlandaskan kerangka filsafat pendidikan Islam ini maka diharapkan potensi intelektual dan spritual manusia itu tumbuh dengan baik sehingga tercipta manusia super yang mempunyai kecerdasan spritual sekaligus emosional-spritual.

Humanisme teosentris sebagai paradigma Ideologi Pendidikan Islam sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kabutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaanya sebagai makhluk paling mulia. Islam sebagai agama universal memperlihatkan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk Islam dan dengan pemeluk agama lain dengan menjunjung nilai-nilai pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, dan toleransi sehingga dengan demikian tidak akan ada deskriminasi, subordinasi dan alienasi.

Pendidikan Agama Islam jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kebangsaan keindonesiaan yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan nasional dalam mewujudkan nilai-nilai perilaku atau karakter warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil melalui konsep pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan, maupun pendidikan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Attas, al Naquib Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan Kebudayaan Ekuasaan Dan Pembebasan*, Ter. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisus, 1994
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007 Kattsoff O, Louis, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1980
- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *MAARIF* 15, no. 1 (10 Juni 2020): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Anshori, Ari. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam; Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*. Jakarta: Al-Wasat, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- . "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam." Dalam *Strategi Pendidikan; Upaya Memahami Wahyu dan Akal*, disunting oleh Nanat Fatah Natsir dan Hendriyanto Atan, 1–12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*. Diterjemahkan oleh Benyamin Molan. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Drake, Susan M., dan Rebecca Crawford Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004.

- Drake, Susan M., dan Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum. *Frontiers in Education* 5 (14 Juli 2020): 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020.
- Fitri, Agus Zaenul, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti. "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum." *Ulumuna* 24, no. 1 (6 Juli 2020): 183–204. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.375>. "IB Pustaka – Litera Cahaya Bangsa," 2020. <https://ibpustaka.id/>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Khozin. *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Maftukhin. *Islam dan Dialektika Sosial*. Disunting oleh Ngainun Naim. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 253–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>.
- Miftahuddin. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Multi Situs Pada UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, Dan UIN Malang)*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2018. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8111/>.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kemenag RI, 2019.
- Omar, Mujamil. "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*, 2019, 1–14.
- . *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- Wirman, Eka Putra. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Jakarta: Prenada Media, 2019.